

ZIARAH WALI SEBAGAI MANIFESTASI EKONOMI ISLAM SEKTOR PARIWISATA
(Studi Ekporaltif Dampak Keberadaan Wisata Religi
Terhadap Perekonomian Masyarakat Jombang)

Fadhil Ashari

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
fadhilashari71@gmail.com

Abstrak

Industri pariwisata mempunyai peranan penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Bahkan pada beberapa daerah menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu mendongkrak daerah tersebut dari keterbelakangan dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama. Dampak dari adanya pariwisata yang menguntungkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan, dan meningkatnya keramaian. Sedangkan dampak yang merugikan seperti mahalnya harga barang-barang, rusaknya daerah sekitar dan melunturnya kebudayaan.

Metode yang digunakan dengan menggunakan metode kepustakaan (library research) atau pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan, yaitu penelitian yang dapat dilakukan dengan cara membaca sumber tertulis misalnya buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal, atau yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya obyek wisata religi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan peningkatan ekonomi atau penghasilan ini akan terasa cukup signifikan apabila ada moment-moment yang dilakukan oleh pihak pengelola pariwisata, dampak yang cukup signifikan lainnya bagi kehidupan masyarakat sekitar makam adalah dapat terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk warga di sekitar tempat wisata baik untuk keluarga maupun untuk orang lain.

Kata kunci: Wisata Ziarah, Wali, Ekonomi Masyarakat

A. Pendahuluan

Sektor pariwisata memiliki potensi besar dan efektif untuk mendobrak devisa Indonesia melalui strategi pengembangan pariwisata yang direncanakan dan dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata. Kontribusi sector pariwisata adalah yang terbesar dalam perkembangan ekonomi, sehingga kemajuan pariwisata harus didukung secara maksimal agar dapat menghasilkan *economic growth* yang signifikan. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya mencakup sumber daya alam saja melainkan harus disertai dengan adanya sumber daya manusia dan luas wilayah tersebut dapat menampung pengunjung wisatawan yang sangat banyak (Spillane, 1994: 23).

Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan

Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Keragaman tanah air menjadi sector utama sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara. Destinasi wisata yang beragam dan eksotis dapat terlihat memukau dengan kekayaan yang ditawarkan seperti tidak hanya wisata alam yang kaya raya dengan keindahannya namun juga wisata budaya dan sejarah dengan ratusan suku yang tersebar dari Sabang sampai dengan Merauke. Kekayaan ini menjadi nilai ekonomi yang sangat kaya dibandingkan dengan industri lainnya. (Hasibuan, 2001:11).

Memasuki Kota Jombang, Jawa Timur, kita akan diarahkan menuju ke lokasi makam KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Beberapa tanda penunjuk jalan bahkan membimbing peziarah menuju makam Gus Dur melalui jalan-jalan alternatif untuk mengatasi kemacetan. Sesampai di makam Gus Dur, jika berkenan menunggu sedikit lama di sana, kita akan mendapati makam yang tak pernah surut peziarah. Hampir selama 24 jam, makam Gus Dur tidak pernah sepi. Peziarah makam Gus Dur tidak mengenal waktu. Mereka menempuh perjalanan dari berbagai tempat yang jauh dan bisa jadi sampai di makam Gus Dur pada tengah malam. Bahkan, sejak awal tahun 2010, kawasan sekitar makam Gus Dur di samping Pondok Pesantren Tebuireng Jombang telah menjadi kawasan “wisata ziarah” baru dan didukung serta difasilitasi oleh pemerintah daerah setempat. Para pedagang makanan dan oleh-oleh, pakaian, serta souvenir datang dari berbagai daerah. Masyarakat setempat pun mendapatkan kecipratan berkahnya. Di sekitar makam juga berdiri banyak penginapan, parkir kendaraan sampai toilet umum.

Makam Gus Dur hanyalah salah satu yang ramai didatangi para peziarah. Suasana seperti itu juga banyak ditemui beberapa makam yang diyakini oleh para peziarah sebagai tempat peristirahatan terakhir para wali. Makam para wali itu terus didatangi para peziarah dari berbagai daerah. Apa yang dilakukan oleh para peziarah di makam wali itu? Apa sebenarnya yang diharapkan oleh para peziarah dengan mendatangi makam wali? makalah berikut memotret perilaku para peziarah di areal makam dan motif apa yang menggerakkan mereka datang berziarah Metode yang digunakan, menggunakan metode kepustakaan (library research) atau pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan, yaitu penelitian yang dapat dilakukan dengan cara

membaca sumber tertulis misalnya buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal, atau yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. Pembahasan

Diskursus Ziarah dan Makam

Kata “ziarah” berasal dari bahasa Arab yang artinya mengunjungi. Namun ziarah yang dimaksud di Indonesia hampir selalu dimaksudkan sebagai ziarah kubur, yaitu mendatangi kuburan orang tua atau keluarga, wali atau orang salih untuk memanjatkan doa. Jadi istilah ziarah itu saja, tanpa dirangkai dengan kata kubur, sudah berarti ziarah kubur (Gamal, 2011:31).

Istilah “kuburan” di Indonesia, seringkali diganti dengan makam, terutama untuk kuburan orang yang mendapatkan status sosial tertentu ketika ia hidup. Dalam bahasa Arab, sebenarnya kata “makam” atau maqam berarti tempat, status, atau hirarki. (Oka, 2005:22). Misalnya, istilah maqam Ibrahim di Makkah tidak dimaksudkan sebagai kuburan Nabi Ibrahim AS. Sementara tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut qabratau kubur atau lebih tegas disebut kuburan. Misalnya, ada istilah qabr hud atau kuburan Nabi Hud di Hadramaut.

Di lingkungan pesantren, khususnya, pemakaian istilah makam dan kuburan sering dibedakan. Kuburan sering dikaitkan dengan tempat menyimpan jenazah orang biasa. Sementara istilah makam, dimaksudkan dengan tempat menyimpan jenazah orang wali, orang suci atau tokoh masyarakat. Istilah lain yang digunakan untuk kuburan wali atau orang-orang salih adalah pesarean. (Hasibuan, 2001:12). Hampir sama sekali berbeda dengan apa yang sering dikesankan dalam film horor. Makam, pesarean atau kuburan dalam konteks ziarah tidak identik dengan tempat yang gelap, seram dan berada di pinggiran atau di sudut terluar dari suatu perkampungan. (Spillane, 1994:43). Makam wali, ulama atau orang-orang salih yang diziarahi terkadang malah berada di tengah-tengah kawasan ramai yang ditinggali warga. Beberapa makam malah sengaja dibangun di lingkungan masjid agar mudah dijangkau dan senantiasa didatangi oleh para peziarah.² Alih-alih sepi atau seram, bahkan makam bisa menjadi alternatif sebagai tempat menggelar berbagai acara keagamaan. Tidak hanya berupa ritual doa, beberapa pemakaman dimanfaatkan untuk mengadakan kegiatan dakwah seperti pembacaan al-Qur’an bersama, peringatan Maulid Nabi dan pembacaan Manakib, sampai kegiatan seni hadrah.

Sejarah Islam mencatat bahwa ziarah kubur sudah dilakukan oleh masyarakat sebelum diutusnya Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Islam sendiri datang tidak dengan misi menghapuskan semua tradisi sebelumnya.³ Nabi Muhammad SAW memberikan interpretasi baru dan merevisi berbagai tradisi yang sudah berlaku agar sesuai dengan tatanan baru atau syariat Islam. (Abidin, 1991:44).

Rute Ziarah

Ada beberapa pilihan rute ziarah Wali Songo. Sebagian peziarah dari berbagai daerah memilih mendatangi makam Sunan Ampel di Surabaya terlebih dahulu sebelum ke makam wali lainnya, entah karena Sunan Ampel diyakini sebagai wali yang paling alim atau karena paling mudah diakses saja dari pusat kota Surabaya. Dari makam Sunan Ampel selanjutnya peziarah melakukan perjalanan berturut turut ke makam Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Kalijaga di Demak, lalu langsung ke Gunung Jati, selanjutnya ke makam Sunan Muria di Muria dan berakhir di makam Sunan Kudus di Kudus. Peziarah lainnya, dari makam Sunan Kalijaga memilih langsung ke makam Sunan Muria dan Sunan Kudus baru ke makam Sunan Gunung Jati.

Rute lainnya diambil dari arah barat pulau Jawa berturut-turut dari Sunan Gunung Jati, lalu Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Maulana Malik Ibrahim, dan berakhir di makam Sunan Ampel. Perjalanan ziarah Wali Songo juga sering dirangkai dengan ziarah ke makam wali, ulama atau tokoh sejarah lainnya yang berdekatan dengan lokasi makam ke sembilan wali. Selain makam Wali Songo, ada beberapa makam umum lain yang biasa diziarai umat Islam. Beberapa di antaranya adalah makam sesepuh yang turut serta menyebarkan Islam di Indonesia, (Suryono, 2005:67). termasuk di antaranya para anggota Wali Songo yang tidak termasuk dalam sembilan nama wali yang terkenal seperti disinggung di atas. Beberapa makam sesepuh dan penyebar Islam selain Wali Songo yang biasa dikunjungi peziarah, antara lain Fatimah binti Maimun (Gresik), Syekh Syamsuddin al-Wasil (Kediri), Syekh Jumadil Kubro (Mojokerto), Syekh Ibrahim Al-Samarqandy (Tuban), Syekh Datuk Kahfi (Cirebon).

Definisi ziarah Wali Songo atau sembilan wali saat ini juga mulai mengalami pergeseran, tidak hanya mengacu pada wali yang ada dalam sketsa gambar sembilan wali yang sangat populer. Beberapa peziarah berkeyakinan bahwa sudah cukup mendatangi sembilan makam yang dikenal sebagai wali dan tidak harus sembilan nama yang populer

itu. Misalnya, setelah meninggalnya KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada akhir 2009, banyak peziarah Wali Songo yang mampir ke Komplek Makam Tebuireng Jombang. Rombongan ziarah Wali Songo Jawa Timur seringkali tidak meneruskan perjalanan ke makam Sunan Gunung Jati di Jawa Barat. Tidak perlu ke Cirebon karena terlalu jauh, diganti makam lain di Jawa Timur, misalnya makam Gus Dur itu. Jadi yang diziarahi jumlahnya tetap Sembilan (Gamal, 2011:52).

Makam-makam yang dikunjungi dalam perjalanan ziarah wali juga disesuaikan dengan kemampuan biaya dan waktu. Bagi masyarakat Jawa Timur, khususnya, ada istilah ziarah wali lima untuk lima wali yang beradai di wilayah mereka. Sebagian peziarah juga datang ke makam Syekh Jumadil Kubro, Troloyo, ke mbah Sayyid Sulaiman Mojoagung, bahkan ke Pesantren Tambakberas (makam KH Wahab Chasbullah), Rejoso Peterongan (makam KH Musta'in Romli) dan Denanyar (makam KH Bisri Syansuri) sebagai rangkaian napak tilas ke para pendiri NU.

Tour Dan Wisata Ziarah

Kegemaran masyarakat berziarah menemukan salurannya ketika dibungkus dengan tema wisata. Ada istilah yang mulai populer yakni wisata ziarah atau wisata religi. Ada kelompok remaja masjid yang mengkoordinir masyarakat sekitar untuk berangkat berziarah secara berombongan. Mereka menyiapkan seorang da'i atau pendakwah dari kalangan tokoh masyarakat setempat atau kiai pesantren yang didatangkan dari luar daerah. Da'i inilah yang akan membimbing perjalanan ziarah, baik memimpin berbagai ritual di makam atau memberikan ceramah-ceramah keagamaan khusus di tempat-tempat tertentu pada saat jamaah ziarah sedang beristirahat. Para Kiai atau ustadz yang bertugas sebagai juru dakwah juga memanfaatkan momen ziarah untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada para peziarah yang kurang begitu paham mengenai tuntunan dasar dalam beribadah, misalnya mengenai tata cara bersuci dan shalat, khususnya yang dilakukan pada saat-saat darurat karena sedang dalam perjalanan jauh.

Jumlah rombongan ziarah bervariasi. Ada yang datang dengan kendaraan bis mini berkapasitas 35 orang dewasa. Ada yang menyewa bis besar berkapasitas sampai 60 orang. Ada juga kelompok tour ziarah yang datang dengan beberapa bis dengan peserta ziarah lebih dari 100 orang. Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot yang mempunyai catatan khusus tentang tradisi ziarah di Indonesia mengungkapkan bahwa para peziarah

Indonesia yang datang berombongan berlipat ganda dalam dasawarsa terakhir, menyusul laju pembangunan dan sarana transportasi. Tradisi ziarah memang mengalami suatu perkembangan penting ketika pariwisata masuk dalam tradisi ini. Tradisi ziarah menjadi semakin semarak, meskipun sebenarnya sudah berkembang dengan cukup baik. Pemerintah dan pihak swasta berkontribusi membenahi infrastruktur, terutama jalan raya, untuk memberikan kemudahan akses jalan bagi para peziarah. Banyaknya peziarah yang datang dari berbagai tempat tentu mendatangkan berkah bagi masyarakat sekitar makam dan pasti dapat dihitung nilai ekonominya.

Perjalanan ziarah sekarang ini juga menjadi menjadi alternatif sarana berlibur keluarga. Panitia ziarah juga memanfaatkan momen liburan sekolah atau liburan nasional untuk mengkoordinir pelaksanaan ziarah dengan tema wisata religi atau wisata spiritual. Dengan ini bisa dijelaskan bahwa proses pergerakan sekelompok orang ke makam tidak hanya didorong oleh kebutuhan spiritual tetapi juga berwisata.

Peluang Usaha Masyarakat Sekitar Obyek Wisata ziarah

1. Toko Pakaian

Masyarakat berjualan pakaian yang lokasinya di sekitar Makam wali dan memanfaatkan rumah mereka sebagai toko. Banyak masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan Makam sekitar makam wali, mereka membuka toko dirumahnya sendiri dan menjadi toko permanen.

2. Warung makanan

Banyaknya pengunjung yang datang ke makam juga mengakibatkan kenutuhan pangan juga meningkat, lokasi wisata ziarah adalah lokasi yang sangat strategis untuk usaha makanan.

3. Jual Aksesoris

Lokasi sekitar makam wali merupakan tempat yang strategis untuk membuka berbagai macam usaha. Jenis usaha selain pakaian dan berbagai jenis makanan ada juga yang berjualan berbagai macam aksesoris. Aksesoris yang dijual di tempat ini berbagai macam mulai gelang, kalung, dan gantungan kunci yang bergambar wali serta berbagai macam aksesoris lainnya.

4. Penginapan dan Tempat parkir

Kebutuhan akan penginapan dan tempat parkir di sekitar makam wali cukup tinggi, dan dari sinilah masyarakat bisa mendapatkan uang dengan membuka penginapan dan lahan untuk lokasi parkir.

Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan obyek wisata.(Kusuma, 1998:57). Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, ataupun lainnya yang sesuai dengan kemampuan, skill masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak pengelola wisata, atau dengan berjualan, seperti: makanan, minuman atau voucher hp di sekitar lokasi wisata sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akan pengembangan suatu obyek wisata, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja. (Ismayanti, 2010:9). Suatu pengembangan obyek wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang obyek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari sumber-sumber di lapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya obyek wisata religi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Kota Jombang dan dapat membuka toko-toko souvenir khas Jombang, sehingga pendapatan dapat meningkat sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga bahkan dapat menabung dan meningkatkan pergaulan antar suku dan bangsa saling berkenalan, meningkatkan taraf hidup masyarakat agar dapat hidup mandiri, membina diri dan kepribadian sebagai bagian dari kekuatan dan ketahanan nasional serta meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat melalui pembudayaan potensi yang dimilikinya.
2. Adanya obyek wisata religi membawa dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Jombang khususnya yang berada disekitar lokasi wisata, dan

peningkatan penghasilan ini akan terasa cukup signifikan apabila ada moment-moment seperti Mauludan dan lain-lain.

3. Adanya wisata religi memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat Jombang karena dapat terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk warga disekitar tempat wisata baik untuk keluarga maupun untuk orang lain.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. Alam Kubur dan Seluk Beluknya, Solo: Rineka Cipta. 1991
- Andi S. Mappi, Cakrawala Pariwisata. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Gamal, Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001
- Happy Marpaung, Pengetahuan Kepariwisata, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2002
- Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Ismayanti, Pengantar Pariwisata, Jakarta: Gramedia, 2010
- James Spillane, Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Khodiyat, Ramaini. Kamus Pariwisata dan Perhotelan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992
- Kusmayadi dan Sugiarto Endar, Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Kusuma, E. Nurmas Argadiningrat, Baluarti Kraton Kesepuhan Cirebon Cirebon: Yayasan Kebudayaan Keraton Kesepuhan Cirebon, 1998
- Lundberg, E Donald., Stavenga, Mink dan M. Krishnamoorthy, Ekonomi Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Mc. Intoch, Hobert. Tourism Principles, Practices and Philosophies. Ohio: Grid Inc. Iim Rogayah Dana Saputra 1997
- Oka A.Yoeti, Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2005
- Philip Kotler, Manajemen Pemasaran. edisi kesebelas, Jakarta: Indeks kelompok Gramedia. 2006
- Rammad Dwi Jatmiko, Manajemen Stratejik. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. 2003
- Ratna Suranti, Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat, termuat dalam situs <http://www.kompas.com>, 26 Oktober 2008
- Republik Indonesia, 1999, Undang-Undang Otonomi Daerah, Kuraiko Pratama Bandung, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Ruslan, Arifin S. N. Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa. Yogyakarta: Pustaka Timur. 2007
- Salusu, J. 1996. Pengambilan Keputusan Strategik. Jakarta: Grasindo, 1996
- Sulandraningrat, P.S., Babad Tanah Sunda Babad Cirebon Cirebon: 1948
- Sumadi Suryabrata, Metodologi penelitian, Jakarta: PT Raga Grafindo Persada, 1983
- Suryono, Agus Paket Wisata Ziarah Umat Islam. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang. 2005